

## HUBUNGAN JARAK TEMPUH DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN MINAT IBU DALAM MENGGUNAKAN AKDR DI WILAYAH PUSKESMAS KOMBENG KUTAI TIMUR

Jenny Tamba<sup>1</sup>, Sucita Tripertiw<sup>2</sup>

[jennytamba90@gmail.com](mailto:jennytamba90@gmail.com)<sup>1</sup>

Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

### ABSTRAK

Latar Belakang: Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Kombeng masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek. Rendahnya minat penggunaan AKDR ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor aksesibilitas seperti jarak tempuh menuju fasilitas kesehatan serta faktor penguat seperti dukungan dari suami. Tujuan: teranalisis hubungan antara jarak tempuh dan dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah kerja Puskesmas Kombeng, Kutai Timur. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 103 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat tinggi dalam menggunakan AKDR (61,2%). Mayoritas responden memiliki jarak tempuh kategori dekat (58,3%) dan memperoleh dukungan suami yang baik (65,0%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak tempuh dan dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempuh dan dukungan suami terhadap minat ibu dalam menggunakan AKDR. Disarankan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi serta melibatkan suami dalam konseling keluarga berencana. **Kata Kunci:** AKDR, Jarak Tempuh, Dukungan Suami, Minat Ibu.

### ABSTRACT

*Background: The utilization of the Intrauterine Device (IUD) as a long-term contraceptive method in the working area of Kombeng Community Health Center remains relatively low compared to short-term contraceptive methods. This low level of interest in IUD use is presumed to be influenced by several factors, including accessibility factors such as distance to health facilities, as well as reinforcing factors such as support from husbands. Objective: To analyze the relationship between travel distance and husband's support with women's interest in using IUDs in the working area of Kombeng Community Health Center, East Kutai. Methods: This study employed a quantitative method with a descriptive-analytic design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 103 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analysis using the chi-square test. Results: The findings showed that the majority of respondents had a high interest in using IUDs (61.2%). Most respondents had a short travel distance (58.3%) and received good support from their husbands (65.0%). Statistical analysis indicated a significant relationship between travel distance and husband's support with women's interest in using IUDs ( $p\text{-value} < 0.05$ ). Conclusion: There is a significant relationship between travel distance and husband's support and women's interest in using IUDs. It is recommended that healthcare providers enhance educational efforts and involve husbands in family planning counseling.*

**Keywords:** IUD, Travel Distance, Husband's Support, Mothers' Interest.

## PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 bertujuan untuk mendidik sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif bercirikan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, mudah beradaptasi, inovatif, berkualitas, dan berkarakter kuat. Salah satu kebijakan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan cara pengendalian jumlah penduduk. Adapun cara yang dilakukan pemerintah dalam jumlah penduduk adalah dengan meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) (Oktriyanto et al., 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 prevalensi penggunaan kontrasepsi secara global pada perempuan yang telah menikah atau hidup bersama pasangan mencapai sekitar 65% untuk semua metode kontrasepsi, sementara penggunaan metode kontrasepsi modern sebesar 58,7%. Meskipun angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan telah memanfaatkan layanan kontrasepsi, pemilihan metode masih didominasi oleh metode jangka pendek. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), masih relatif rendah dibandingkan metode lainnya, padahal AKDR dikenal sebagai metode yang efektif, aman, dan berjangka (WHO, 2024).

Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode hormonal jangka pendek. Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik sebesar 59,9%, diikuti oleh pil sebesar 15,8%, implan sebesar 10,0%, dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD) sebesar 8,0%. Sementara itu, metode kontrasepsi mantap seperti Metode Operasi Wanita (MOW) tercatat sebesar 4,2%, kondom 1,8%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,2%, dan Metode Amenore Laktasi (MAL) 0,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AKDR sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang masih relatif rendah dibandingkan metode lainnya (Kemenkes RI, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2023 mencatat sebanyak 53,33% wanita berusia 15–49 tahun yang berstatus kawin sedang menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Berdasarkan data BKKBN Kalimantan Timur, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2023 mencapai 382.529 akseptor yang terdiri atas berbagai jenis kontrasepsi, meliputi suntik (214.497), pil (78.396), IUD (34.761), MOW (13.781), MOP (483), kondom (13.585), implan (27.026). Sementara itu, peserta KB baru tercatat sebanyak 35.242 akseptor (BPS Kaltim, 2024). Meskipun angka ini relatif tinggi, namun distribusi penggunaan metode masih didominasi oleh metode jangka pendek diaman penggunaan AKDR masih berada pada proporsi yang relatif kecil dibandingkan suntik dan pil, sehingga belum mencerminkan optimalisasi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pada tingkat kabupaten, situasi serupa juga terlihat di Kabupaten Kutai Timur. Laporan BPS Kabupaten Kutai Timur tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 46.688 peserta KB aktif, mayoritas menggunakan metode suntik yaitu 30.477 akseptor, disusul pil 6.729 akseptor dan implan 4.295 akseptor. Sementara itu, pengguna AKDR hanya sebanyak 1.848 akseptor, jumlah yang jauh lebih kecil dibandingkan metode lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa AKDR masih kurang diminati oleh masyarakat meskipun tersedia sebagai salah satu pilihan kontrasepsi (BPS Kutai Timur, 2025).

Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan MKJP seperti AKDR tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama predisposing faktor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling factor

atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi), faktor ketiga adalah reinforcing factor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan Tenaga Kesehatan (Astuti et al., 2025).

Jarak tempuh ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan AKDR. Jarak yang jauh ke puskesmas dapat menurunkan minat ibu untuk memanfaatkan layanan pemasangan AKDR yang memerlukan kunjungan langsung ke tenaga kesehatan terlatih, yang artinya ibu yang tinggal jauh dari puskesmas atau fasilitas kesehatan cenderung mengalami hambatan akses berupa keterbatasan transportasi, waktu tempuh yang lama, serta biaya tidak langsung, sehingga menurunkan minat untuk melakukan pemasangan dan kontrol AKDR. Kondisi tersebut mendorong ibu lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek yang mudah dijangkau dan tidak memerlukan prosedur invasif (Astuti et al., 2025).

Keputusan penggunaan kontrasepsi masih sangat dipengaruhi oleh peran atau dukungan suami sebagai pengambil keputusan utama. Kurangnya dukungan suami, baik dalam bentuk persetujuan, pemberian informasi, motivasi, maupun pendampingan, dapat menimbulkan keraguan dan ketakutan pada ibu untuk menggunakan AKDR, terutama karena metode ini melibatkan prosedur pemasangan di dalam rahim. Selain itu, adanya persepsi negatif, mitos, atau kekhawatiran suami terhadap efek samping AKDR sering menjadi alasan penolakan penggunaan metode ini. WHO dan berbagai penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan dan dukungan suami merupakan faktor penting dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, sehingga rendahnya dukungan suami berkontribusi terhadap rendahnya minat dan penggunaan AKDR. (Astuti et al., 2025).

Berdasarkan data di Puskesmas Kombeng pada tahun 2022 presentasi capaian peserta KB aktif adalah 90,61% data ini mengalami penurunan yaitu 71,90 % pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 capaian peserta KB aktif mencapai 75,23 % dalam hal ini pencapaian tersebut mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai target yang diinginkan. Proporsi penggunaan MKJP dengan non MKJP di Puskesmas Kombeng pada tahun 2024 dibuktikan dengan angka presentasi pengguna MKJP, yaitu sebesar 0,42% jenis kontrasepsinya adalah IUD 3 orang (0,09%), Implant 8 orang (0,24%) metode operasi wanita (MOW) sebanyak 3 orang (0,09%) dan metode operasi pria (MOP) 0%. Sedangkan non MKJP sebesar 71,48 % yang meliputi kontrasepsi suntik 1908 (57,33%), Pil 468 (14,06%) dan kondom 3 (0,09%) (Profil Puskesmas Kombeng, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan peserta KB aktif mengalami peningkatan, minat terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, khususnya AKDR, masih sangat rendah di wilayah kerja Puskesmas Kombeng, sehingga diperlukan upaya peningkatan akses pelayanan, edukasi, dan keterlibatan suami dalam mendukung penggunaan MKJP.

Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Kombeng, menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang menyatakan tidak berminat menggunakan AKDR, sedangkan 3 orang lainnya menyatakan berminat atau bersedia mempertimbangkan penggunaan AKDR sebagai metode kontrasepsi. WUS yang tidak berminat menggunakan AKDR umumnya menyampaikan alasan seperti takut terhadap proses pemasangan, kurangnya dukungan dari suami, serta jarak tempuh yang cukup jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga mereka lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik atau pil yang dianggap lebih praktis dan mudah diakses.

Selain itu, beberapa orang juga masih memiliki persepsi negatif dan kekhawatiran terhadap efek samping AKDR, yang diperoleh dari informasi tidak resmi atau pengalaman

orang lain. Sementara itu, yang menyatakan berminat menggunakan AKDR mengungkapkan bahwa mereka memperoleh informasi yang cukup dari tenaga kesehatan, mendapatkan dukungan dari suami, serta mempertimbangkan efektivitas dan jangka waktu perlindungan AKDR yang lebih lama. Hasil studi awal ini menunjukkan bahwa minat ibu dalam menggunakan AKDR masih rendah dan dipengaruhi oleh faktor akses pelayanan dalam artian jarak tempuh serta dukungan suami, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan jarak tempuh dan dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah kerja Puskesmas Kombeng.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang telah menikah di Puskesmas Kombeng pada bulan oktober tahun 2025 yang tercatat sebanyak 139 orang yang tersebar di 9 desa. Sampel penelitian berjumlah 103 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Tempuh di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur

Jarak Tempuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jauh	43	41,7
Dekat	60	58,3
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti sebagian besar memiliki jarak tempuh dekat, yaitu sebanyak 60 orang (58,3%). Sementara itu, responden dengan jarak tempuh jauh sebanyak 43 orang (41,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki akses yang relatif mudah terhadap fasilitas pelayanan kesehatan.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	36	35,0
Mendukung	67	65,0
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti sebagian besar memperoleh dukungan dari suami, yaitu sebanyak 67 orang (65,0%). Sementara itu, responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 36 orang (35,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah mendapatkan dukungan pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi, khususnya AKDR.

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur

Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	40	38,8
Tinggi	63	61,2
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki minat tinggi terhadap penggunaan AKDR, yaitu sebanyak 63 orang (61,2%). Sementara itu, responden dengan minat rendah sebanyak 40 orang (38,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki ketertarikan terhadap penggunaan AKDR.

Tabel 4.  
Hubungan Jarak Tempuh dengan Minat Ibu Dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur

Jarak Tempuh	Minat Menggunakan Kontrasepsi IUD				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Jauh	24	23,3	19	18,4	43	41,7	0,003
Dekat	16	15,5	44	42,7	60	58,3	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>38,8</b>	<b>63</b>	<b>61,2</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2025 (\*Uji Chi Square)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 43 responden (41,7%) dengan jarak tempuh jauh, sebagian besar memiliki minat rendah terhadap penggunaan AKDR yaitu sebanyak 24 orang (23,3%), sedangkan yang memiliki minat tinggi sebanyak 19 orang (18,4%). Sementara itu, dari 60 responden (58,3%) dengan jarak tempuh dekat, mayoritas memiliki minat tinggi menggunakan AKDR yaitu sebanyak 44 orang (42,7%), dan yang memiliki minat rendah sebanyak 16 orang (15,5%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,003 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan jarak tempuh dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur.

Tabel 5.  
Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur

Dukungan Suami	Minat Menggunakan Kontrasepsi IUD				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	25	24,3	11	10,7	36	35,0	0,000
Mendukung	15	14,6	52	50,5	67	65,0	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>38,8</b>	<b>63</b>	<b>61,2</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2025 (\*Uji Chi Square)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 36 responden (35,0%) yang tidak memperoleh dukungan suami, sebagian besar memiliki minat rendah dalam menggunakan AKDR yaitu sebanyak 25 orang (24,3%), sedangkan yang memiliki minat tinggi hanya 11 orang (10,7%). Sebaliknya, dari 67 responden (65,0%) yang mendapatkan dukungan suami, mayoritas memiliki minat tinggi terhadap penggunaan AKDR yaitu sebanyak 52 orang (50,5%), dan responden dengan minat rendah sebanyak 15 orang (14,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur

### **Pembahasan**

#### **Keptuhan Minum Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Jarak Tempuh dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki jarak tempuh kategori dekat ke fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu sebanyak 60 orang (58,3%), sedangkan responden dengan jarak tempuh kategori jauh sebanyak 43 orang (41,7%). Temuan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh ibu berada pada kondisi akses yang relatif mudah terhadap pelayanan kesehatan, termasuk layanan keluarga berencana. Namun demikian, proporsi responden dengan jarak tempuh jauh masih cukup besar, yang berpotensi menjadi hambatan dalam pemanfaatan pelayanan kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR.

Menurut teori akses pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Andersen dalam (Nurhidayah et al., 2025) jarak tempuh merupakan salah satu faktor enabling yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan. Semakin dekat jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan, semakin besar kemungkinan individu memanfaatkan layanan tersebut. Sementara itu, WHO melalui (Astuti et al., 2025) juga menyatakan bahwa keterjangkauan geografis menjadi determinan penting dalam penggunaan layanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi modern. Jarak yang jauh seringkali berkaitan dengan meningkatnya biaya transportasi, waktu tempuh, serta kelelahan fisik, sehingga menurunkan motivasi ibu untuk mengakses layanan KB, khususnya metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR yang memerlukan kunjungan ke fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2023) yang menemukan bahwa ibu dengan jarak tempuh dekat memiliki peluang lebih besar menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan ibu dengan jarak tempuh jauh. Penelitian (Munawaroh, 2023) juga melaporkan bahwa keterbatasan akses geografis menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemanfaatan AKDR di wilayah pedesaan. Selain itu, studi oleh (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan bahwa ibu yang tinggal lebih dekat dengan fasilitas kesehatan cenderung memiliki pengetahuan dan minat yang lebih baik terhadap penggunaan AKDR karena lebih sering terpapar informasi dan pelayanan KB.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa jarak tempuh memiliki peran penting dalam memengaruhi minat ibu terhadap penggunaan AKDR. Jarak yang lebih dekat mempermudah akses pelayanan kesehatan, meningkatkan paparan informasi KB, serta memperbesar peluang ibu untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng perlu didukung dengan strategi pelayanan berbasis komunitas, seperti pelayanan KB keliling dan penguatan peran bidan desa, guna menjangkau ibu dengan jarak tempuh jauh.

#### **Dukungan Suami dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti, sebagian besar ibu memperoleh dukungan dari suami dalam penggunaan AKDR, yaitu sebanyak 67 orang (65,0%). Sebaliknya, sebanyak 36 responden (35,0%) tidak mendapatkan dukungan suami. Temuan ini menggambarkan bahwa di wilayah penelitian, keterlibatan suami dalam program keluarga berencana sudah mulai terbentuk, namun belum merata. Berdasarkan kondisi lapangan, dukungan suami umumnya ditunjukkan dalam bentuk persetujuan penggunaan AKDR, kesediaan mengantar istri ke fasilitas kesehatan, memberikan izin, serta membantu dalam pengambilan keputusan setelah menerima konseling dari tenaga kesehatan.

Pada ibu yang mendapatkan dukungan suami, sebagian besar menyatakan bahwa keputusan menggunakan kontrasepsi dibicarakan terlebih dahulu bersama pasangan. Suami yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manfaat AKDR cenderung memberikan dorongan positif, terutama karena metode ini bersifat jangka panjang, efektif, dan tidak memerlukan kunjungan berulang seperti kontrasepsi suntik atau pil. Selain itu, pada

beberapa kasus di lapangan, suami yang bekerja tetap dan memiliki perencanaan jumlah anak yang jelas lebih mendukung penggunaan AKDR sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang praktis dan ekonomis.

Namun demikian, masih terdapat 35,0% responden yang tidak mendapatkan dukungan suami. Berdasarkan kondisi di lapangan, kurangnya dukungan ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan suami tentang keamanan dan efek samping AKDR, adanya mitos bahwa AKDR dapat mengganggu hubungan suami istri, kekhawatiran terhadap prosedur pemasangan, serta dominannya keputusan suami dalam rumah tangga. Beberapa ibu juga menyampaikan bahwa suami menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada istri tanpa memberikan dukungan aktif, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai tidak mendukung karena tidak ada keterlibatan nyata dalam proses pengambilan keputusan.

Selain faktor pengetahuan dan persepsi, faktor sosial budaya di wilayah pedesaan juga memengaruhi. Dalam beberapa keluarga, keputusan terkait reproduksi masih dianggap sebagai ranah perempuan, namun izin tetap berada pada suami. Jika suami kurang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan atau tidak pernah terlibat dalam penyuluhan KB, maka kecenderungan untuk tidak mendukung penggunaan AKDR menjadi lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi KB masih lebih banyak menysasar ibu dibandingkan pasangan secara bersama-sama.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas ibu telah mendapatkan dukungan suami, masih diperlukan peningkatan keterlibatan pria dalam program KB melalui konseling pasangan, penyuluhan terpadu, dan pendekatan berbasis keluarga. Upaya ini penting untuk menurunkan proporsi ibu yang tidak mendapatkan dukungan, karena tanpa persetujuan dan keterlibatan suami, minat ibu dalam menggunakan AKDR dapat terhambat meskipun ibu memiliki keinginan pribadi untuk menggunakan metode tersebut.

Menurut teori keputusan keluarga dalam konteks kesehatan reproduksi, dukungan suami merupakan salah satu faktor interpersonal yang signifikan dalam perilaku kesehatan ibu (Rahmawati et al., 2023). Model Sosial Kognitif Bandura juga menekankan bahwa dukungan sosial dari figur penting, seperti pasangan suami, dapat meningkatkan keyakinan dan motivasi individu untuk melakukan perilaku kesehatan, termasuk memilih metode kontrasepsi yang efektif. Dalam konteks keluarga berencana, suami yang memberikan dukungan dapat menciptakan suasana saling menghargai dan menguatkan keputusan bersama, sehingga meningkatkan keterlibatan ibu dalam layanan kontrasepsi jangka panjang (Mirna, 2024).

Temuan penelitian ini relevan dengan hasil studi (Dewi et al., 2023) yang melaporkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memilih dan menggunakan AKDR dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami. Penelitian (Rahmawati & Prasetyo, 2024) juga menemukan bahwa keterlibatan suami dalam konseling KB berhubungan positif dengan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang oleh pasangan. Selain itu, studi oleh (Suryani, 2020) juga menyatakan bahwa dukungan suami dalam bentuk komunikasi, persetujuan, dan pendampingan ke fasilitas kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan minat dan penggunaan AKDR oleh ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, teori sosial kognitif, dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam meningkatkan minat ibu untuk menggunakan AKDR. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga berupa keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan keluarga berencana. Oleh karena itu, intervensi program KB sebaiknya melibatkan suami secara aktif melalui edukasi, konseling pasangan, dan pendekatan keluarga untuk memperkuat dukungan suami, sehingga penggunaan AKDR dapat meningkat di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng.

### **Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki minat tinggi terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), yaitu sebanyak 63 orang (61,2%). Sementara itu, responden dengan minat rendah sebanyak 40 orang (38,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu telah memiliki ketertarikan terhadap penggunaan AKDR sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Tingginya minat ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemudahan

akses pelayanan kesehatan, dukungan suami, serta paparan informasi mengenai manfaat dan efektivitas AKDR. Namun demikian, masih terdapat proporsi responden yang cukup besar dengan minat rendah, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi serta konseling keluarga berencana secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap AKDR.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Fishbein dan Ajzen (*Theory of Planned Behavior*), minat atau intention merupakan prediktor kuat dari suatu perilaku aktual, termasuk perilaku kesehatan reproduksi seperti pemilihan dan penggunaan kontrasepsi. Minat ibu dipengaruhi oleh sikap terhadap AKDR, norma subjektif yang dirasakan, serta persepsi kontrol diri atas penggunaan AKDR (Ajzen, 2023). Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap positif terhadap efektivitas dan keamanan AKDR, serta persepsi dukungan sosial terutama dari suami dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan minat ibu dalam memilih metode tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa minat ibu terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia umumnya berada pada tingkat moderat hingga tinggi, terutama ketika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat dan keamanan AKDR. Penelitian lain oleh (Dewi et al., 2023) juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki akses informasi melalui konseling keluarga berencana lebih cenderung menunjukkan minat tinggi terhadap penggunaan AKDR dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan informasi. Selain itu, studi oleh (Suryani et al., 2024) menemukan bahwa persepsi positif terhadap AKDR berkorelasi secara signifikan dengan minat ibu untuk menggunakan metode ini.

Berdasarkan hasil penelitian, teori perilaku kesehatan, dan temuan studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa minat ibu dalam menggunakan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng berada pada tingkat yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan positif dari ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang ini. Faktor yang mendukung minat tinggi tersebut meliputi sikap positif terhadap AKDR, dukungan sosial dari lingkungan dan tenaga kesehatan, serta pemahaman yang memadai tentang manfaat metode ini. Oleh karena itu, peningkatan akses informasi dan konseling yang tepat dapat semakin memperkuat minat ibu dalam menggunakan AKDR.

### **Hubungan Jarak Tempuh dengan Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur dengan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden (41,7%) yang memiliki jarak tempuh jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan, sebagian besar memiliki minat rendah terhadap penggunaan AKDR yaitu sebanyak 24 orang (23,3%), sedangkan yang memiliki minat tinggi sebanyak 19 orang (18,4%). Sementara itu, dari 60 responden (58,3%) dengan jarak tempuh dekat, mayoritas memiliki minat tinggi menggunakan AKDR yaitu sebanyak 44 orang (42,7%), dan yang memiliki minat rendah sebanyak 16 orang (15,5%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,003 < \alpha = 0,05$  yang artinya ada hubungan antara jarak tempuh dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan suami merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan keluarga berencana dapat memperkuat motivasi ibu serta meningkatkan penerimaan terhadap AKDR sebagai pilihan kontrasepsi yang efektif.

Menurut teori akses pelayanan kesehatan Andersen dalam (Nigrum, 2023), jarak tempuh termasuk faktor *enabling* yang sangat memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan. Semakin dekat jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan, semakin besar peluang individu untuk mengakses layanan tersebut. Sementara itu WHO dalam (Nizaq & Purwanti, 2025) menegaskan bahwa keterjangkauan geografis merupakan determinan utama dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi jangka panjang. Jarak yang jauh sering dikaitkan dengan meningkatnya biaya transportasi, keterbatasan waktu, serta kelelahan fisik, sehingga menurunkan motivasi ibu untuk datang ke fasilitas kesehatan dan memengaruhi minat terhadap penggunaan AKDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Sari et al., 2023) yang menemukan bahwa ibu dengan jarak tempuh dekat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berminat dan menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan ibu dengan jarak tempuh jauh. Penelitian (Serly M, 2022) juga melaporkan bahwa akses geografis yang mudah berhubungan signifikan dengan meningkatnya penerimaan AKDR. Selain itu, (Nurhidayah et al., 2025) menyatakan bahwa ibu yang tinggal dekat fasilitas kesehatan lebih sering memperoleh edukasi KB sehingga memiliki minat lebih tinggi terhadap AKDR.

Meskipun sebagian besar responden dengan jarak tempuh yang dekat ke fasilitas kesehatan menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan AKDR, hasil penelitian masih menemukan adanya variasi yang cukup mencolok. Terdapat 16 responden (15,5%) yang meskipun memiliki akses yang relatif mudah karena jarak tempuh yang dekat, namun tetap menunjukkan minat yang rendah dalam menggunakan AKDR. Di sisi lain, ditemukan pula 19 responden (18,4%) yang memiliki jarak tempuh jauh, tetapi justru menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan AKDR. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara faktor aksesibilitas dengan tingkat minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi tersebut. Dengan kata lain, kedekatan jarak tidak selalu menjamin tingginya minat, dan sebaliknya, jarak yang jauh tidak selalu menjadi penghambat bagi ibu untuk memiliki minat yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi minat ibu, seperti tingkat pengetahuan, persepsi terhadap keamanan dan efektivitas AKDR, pengalaman sebelumnya, serta dukungan dari suami dan lingkungan sekitar yang dapat memperkuat atau justru melemahkan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa jarak tempuh bukan satu-satunya faktor penentu dalam membentuk minat ibu terhadap penggunaan AKDR, karena terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan secara kompleks. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi, persepsi terhadap efek samping AKDR yang seringkali dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat, serta pengalaman pribadi maupun pengalaman orang terdekat yang dapat membentuk sikap dan keyakinan. Selain itu, dukungan suami menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan, mengingat penggunaan kontrasepsi seringkali melibatkan persetujuan pasangan. Kepercayaan budaya dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat juga dapat memengaruhi penerimaan terhadap AKDR. Di samping itu, kualitas konseling keluarga berencana yang diterima ibu, termasuk cara penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan, sikap petugas, serta kemampuan dalam memberikan penjelasan yang jelas dan meyakinkan, turut menentukan minat ibu. Adanya mitos atau informasi yang keliru mengenai AKDR, seperti anggapan tentang bahaya atau efek samping yang berlebihan, juga dapat menimbulkan keraguan, sehingga meskipun jarak ke fasilitas kesehatan relatif dekat, minat ibu untuk menggunakan AKDR tetap rendah.

Penelitian (Astuti et al., 2025) menunjukkan bahwa persepsi negatif dan kurangnya informasi menjadi penyebab utama rendahnya minat ibu terhadap AKDR meskipun akses pelayanan mudah. Studi (Anggraini et al., 2025) juga menemukan bahwa dukungan suami dan kualitas konseling KB memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor jarak semata. Selain itu, penelitian (Lestari et al., 2023) melaporkan bahwa pengalaman tidak menyenangkan saat pelayanan kesehatan dapat menurunkan minat ibu terhadap kontrasepsi jangka panjang walaupun jarak tempuh dekat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa jarak tempuh memiliki hubungan yang bermakna dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR. Ibu yang memiliki jarak tempuh dekat cenderung menunjukkan minat lebih tinggi dibandingkan ibu dengan jarak tempuh jauh. Namun demikian, minat ibu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh pengetahuan, dukungan keluarga, persepsi, serta kualitas pelayanan KB. Oleh karena itu, peningkatan minat penggunaan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng perlu dilakukan melalui pendekatan komprehensif, tidak hanya dengan memperbaiki akses pelayanan, tetapi juga melalui penguatan edukasi, konseling, dan keterlibatan keluarga, khususnya suami.

## **Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Menggunakan AKDR di Wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden (35,0%) yang tidak memperoleh dukungan suami, sebagian besar memiliki minat rendah dalam menggunakan AKDR yaitu sebanyak 25 orang (24,3%), sedangkan yang memiliki minat tinggi hanya 11 orang (10,7%). Sebaliknya, dari 67 responden (65,0%) yang mendapatkan dukungan suami, mayoritas memiliki minat tinggi terhadap penggunaan AKDR yaitu sebanyak 52 orang (50,5%), dan responden dengan minat rendah sebanyak 15 orang (14,6%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Keterlibatan suami, baik dalam bentuk persetujuan, motivasi, maupun pendampingan, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu serta memperkuat minat untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR.

Menurut teori dukungan sosial dan Model Sosial Kognitif Bandura, dukungan dari orang terdekat, khususnya pasangan, berperan penting dalam membentuk sikap, keyakinan diri, dan perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks keluarga berencana, suami merupakan pengambil keputusan utama sehingga persetujuan, motivasi, dan keterlibatan suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR (Suryani et al., 2024). Selain itu, WHO dalam (Anggraini et al., 2025) turut menyatakan bahwa keterlibatan laki-laki dalam program KB terbukti meningkatkan penerimaan metode kontrasepsi modern serta keberlanjutan penggunaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Dewi et al., 2023) yang menemukan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk berminat dan menggunakan AKDR dibandingkan ibu yang tidak didukung. Penelitian (Mirna, 2024) juga melaporkan bahwa dukungan suami merupakan faktor dominan dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, (Delima et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi pasangan dan keterlibatan suami dalam konseling KB berhubungan signifikan dengan meningkatnya minat ibu terhadap AKDR.

Meskipun sebagian besar ibu yang memperoleh dukungan dari suami menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan AKDR, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya variasi respons yang menarik. Terdapat 15 responden (14,6%) yang tetap memiliki minat rendah meskipun telah mendapatkan dukungan dari suami, yang menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan minat ibu. Di sisi lain, ditemukan pula 11 responden (10,7%) yang justru memiliki minat tinggi meskipun tidak mendapatkan dukungan dari suami, sehingga memperlihatkan bahwa ada faktor lain yang dapat mendorong ibu untuk tetap memilih AKDR. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan, di mana dukungan suami bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan ibu dalam memilih AKDR juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan pribadi, serta faktor eksternal lainnya seperti pengalaman sebelumnya, informasi dari tenaga kesehatan, pengaruh lingkungan sosial, dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, meskipun dukungan suami memiliki peran penting, keberadaan faktor-faktor lain tetap perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat penggunaan AKDR.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan ibu dalam menggunakan AKDR tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang kompleks. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya ketakutan terhadap efek samping AKDR yang seringkali dipersepsikan secara berlebihan, kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan keamanan metode tersebut, serta pengalaman negatif sebelumnya baik yang dialami sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti pendapat keluarga, teman, dan masyarakat sekitar turut membentuk sikap ibu terhadap AKDR, terlebih jika disertai dengan kepercayaan atau mitos yang berkembang dan belum tentu benar secara medis. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas konseling keluarga berencana yang diterima, termasuk kejelasan informasi,

cara penyampaian, serta sikap tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan. Sikap tenaga kesehatan yang kurang komunikatif atau tidak memberikan penjelasan yang komprehensif dapat menimbulkan keraguan pada ibu. Bahkan dalam beberapa kasus, meskipun suami telah memberikan dukungan, ibu tetap merasa ragu dan tidak yakin untuk menggunakan AKDR akibat kekhawatiran pribadi yang belum teratasi atau karena menerima informasi yang kurang tepat, sehingga pada akhirnya memengaruhi minat dan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi tersebut.

Penelitian (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa persepsi negatif dan mitos tentang AKDR menjadi penyebab utama rendahnya minat ibu meskipun mendapat dukungan keluarga. Studi (Naibaho et al., 2024) juga menemukan bahwa pengalaman pelayanan yang kurang menyenangkan dapat menurunkan minat ibu terhadap kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, (Suryani, 2020) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan minat penggunaan AKDR, bahkan lebih besar dibandingkan dukungan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR. Ibu yang memperoleh dukungan suami cenderung memiliki minat lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak didukung. Namun demikian, minat ibu tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan suami, tetapi juga oleh faktor pengetahuan, persepsi, pengalaman, serta kualitas pelayanan KB. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng perlu dilakukan melalui pendekatan holistik dengan melibatkan suami, meningkatkan kualitas konseling, serta memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada ibu dan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tempuh dan dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kombeng, Kabupaten Kutai Timur. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pelayanan keluarga berencana yang tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga melibatkan suami secara aktif serta memperhatikan aspek keterjangkauan layanan. Puskesmas diharapkan dapat memperkuat strategi pelayanan berbasis komunitas, seperti pelayanan KB keliling dan optimalisasi peran bidan desa, untuk menjangkau ibu dengan jarak tempuh jauh. Selain itu, peningkatan edukasi dan konseling pasangan perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat dukungan suami dan mengurangi persepsi negatif terhadap AKDR. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, diharapkan minat dan penggunaan AKDR dapat meningkat sehingga berkontribusi pada keberhasilan program keluarga berencana dan peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dibuat suatu kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut: Jarak tempuh dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur mayoritas dengan kategori dekat yaitu sebanyak 60 orang (58,3%), Dukungan suami dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur mayoritas dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 67 orang (65,0%). Minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur mayoritas dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 63 orang (61,2%). Ada hubungan jarak tempuh dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur dengan nilai  $p = 0,003 < \alpha = 0,05$ . Ada hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan AKDR di wilayah Puskesmas Kombeng Kutai Timur dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan keluarga berencana, khususnya AKDR. Puskesmas perlu meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan yang terarah, memperluas jangkauan pelayanan seperti KB keliling bagi ibu dengan akses jauh, serta mengoptimalkan peran

bidan desa dan kader kesehatan. Selain itu, keterlibatan suami dalam edukasi KB perlu ditingkatkan untuk memperkuat dukungan terhadap penggunaan AKDR

### **Ucapan Terimakasih**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak H. Mujito Hadi, MM, Bapak Dr. Khoirul Anam, S.Si., M. Biomed, Ibu Eka Frenty Hadiningsih, S ST., M.Keb, Ibu Sucita Tripertiwi, S. Tr. Keb., M. Keb, Ibu Hestri Norhapifah, S. ST., M. Keb., Ph. D dan Ibu Dwi Hartati, S. SiT., M. Keb, serta Kepala uskesmas Kombeng Kutai Timur beserta staff serta keluarga dan teman teman saya yang telah memberi dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen. (2023). *The Theory of Planned Behavior: Reactions and Reflections*. Psychology Press.
- Angraini, Istiqomah, Yulianti, & Iswandari. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kontrasepsi Tentang Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas Tahai. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(3). <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/5270/2341>
- Astuti, Kartika, & Sari. (2025). Faktor-Faktor yang berhubungan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Cimenyan Kabupaten Bandung. [https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400824/4008240080/ARTIKEL PDF.pdf](https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400824/4008240080/ARTIKEL%20PDF.pdf)
- BPS Kaltim. (2024). Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- BPS Kutai Timur. (2025). Kabupaten Kutai Timur dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur. <https://kutimkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/839344e7f37d8f1f49b01c7d/kabupaten-kutai-timur-dalam-angka-2025.html>
- Delima, Andriani, & Permana. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap minat ibu dengan penggunaan AKDR. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 292–303. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/4876/3627>
- Dewi, Putra, & Novita. (2023). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan AKDR pada pasangan usia subur di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Kemkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan>.
- Lestari, Widodo, & Amalia. (2023). Women’s experience with family planning services and contraceptive intention. *Journal of Community Health*, 48(3), 412–419.
- Mirna. (2024). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas. *Poltekkes Palangka Raya*. <http://repo.polkesraya.ac.id/3306>
- Munawaroh. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Desa Bukit Subur Kecamatan Tabir Timur. Universitas Jambi. [http://repository.unja.ac.id/55247/6/FULL SKRIPSI.pdf](http://repository.unja.ac.id/55247/6/FULL%20SKRIPSI.pdf)
- Naibaho, Hanako, Simajuntak, & Munte. (2024). Hubungan Dukungan Dan Pengetahuan Suami Dengan Rendahnya Penggunaan Kb Akdr (Intrauterine Contraceptive Device). *Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 282–294. [https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400824/4008240080/ARTIKEL PDF.pdf](https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400824/4008240080/ARTIKEL%20PDF.pdf)
- Nigrum. (2023). Faktor Determinan Ketidapatuhan Akseptor KB Suntik 1 Bulan Di PMB “S” Kabupaten Situbondo. Universitas Dr. Soebandi. [https://repo.uds.ac.id/id/eprint/919/1/21104087 Siti Ningrum.pdf](https://repo.uds.ac.id/id/eprint/919/1/21104087%20Siti%20Ningrum.pdf)
- Nizaq, & Purwanti. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 8924–8931. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/1476/1160>

- Nurhidayah, Nengsih, & Maulana. (2025). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 14(2), 129–139. <https://e-journal.mrhj.ac.id/Jkk/article/view/354/70>
- Oktriyanto, Amrullah, & Wulandari. (2023). Kepuasan Akseptor Terhadap Pelayanan Pemasangan Kontrasepsi Implan Di Provinsi Banten Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Imu Keluarga & Konsumen*, 16(1), 72–83.
- Profil Puskesmas Kombeng. (2025). Laporan Peserta KB Aktif di Wilayah kerja Puskesmas Kombeng.
- Rahmawati, Lestari, & Nugroho. (2023). Factors influencing the utilization of long-acting reversible contraception among women in rural areas. *Journal of Public Health Research*, 12(2), 1–8.
- Rahmawati, & Prasetyo. (2024). Pengaruh dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 78–88.
- Sari, Utami, & Prasetyo. (2023). Geographical access and contraceptive choice among reproductive-age women. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 14(1), 45–53.
- Serly M. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemnggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampung Sawah. Universitas Islam Negeri Sultan Sayrif Hidayatullah Jakarta.
- Suryani. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Arga Indah Kabupaten Bengkulu Tengah. *Politeknik Kemenkes Bengkulu*. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/542/>
- Suryani, Nababan, & Fitriani. (2024). Hubungan Dukungan Suami dan Informasi Tenaga Kesehatan dengan Minat Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 9(1), 19–30. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/4876/3627>
- WHO. (2024). Family Planning/Contraception Methods. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>